

**Simbol Identitas Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Film Indonesia
(Kajian Semiotika Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan
Makmum)**

Suryana Alfathah¹, Rizqi Akbar Maulana²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

alfathah298@gmail.com, akbarmaulana7798@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to identify the signs shown in the film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* and the film *Makmum* where the focus of this research is on the use of verses from the Qur'an throughout the film. This research is qualitative in nature with a literature study using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The conclusion of this study is that film can be a medium of Islamic da'wah that contains Islamic messages. The Islamic identity contained in the two films includes cultural aspects, characters, clothing, and rituals performed. The use of verses from the Qur'an in the film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* shows a message to study knowledge, social equality, serve parents, and believe in the power of Allah SWT. Meanwhile, in the film *Makmum* shows the attitude of human servitude for their weaknesses, asking for protection from Allah SWT, as well as signs of healing diseases through reciting verses from the Al-Qur'an. This study proposes further ideas about semiotic studies that are more varied and comprehensive in other media channels.

Keywords: Film; Identity; Islam; Makmum; Semiotics; Symbols.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang ditunjukkan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan film *Makmum* yang mana fokus penelitian ini adalah pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an di sepanjang film. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi pustaka yang memakai pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa film dapat menjadi media dakwah Islam yang mengandung pesan-pesan keislaman. Identitas keislaman yang terdapat dalam kedua film diantaranya adalah segi budaya, tokoh, pakaian, dan ritual yang dilakukan. Adapun penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam film *Tenggelamnya Kapal*

Van Der Wijck menunjukkan pesan untuk menuntut ilmu, kesetaraan sosial, berbakti kepada orang tua, dan meyakini kekuasaan Allah SWT. Sedangkan dalam film *Makmum* menunjukkan akan sikap penghambaan manusia akan kelemahannya, memohon perlindungan kepada Allah SWT, serta isyarat pengobatan atas penyakit melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini mengajukan ide selanjutnya tentang telaah semiotika yang lebih bervariasi dan bersifat komprehensif pada kanal media lainnya.

Kata Kunci: Film; Identitas; Islam; Makmum; Semiotika; Simbol.

Pendahuluan

Pada dasarnya, media untuk menyampaikan pesan dapat dibagi menjadi tiga: *Pertama*, media ucapan yaitu media dalam bentuk ucapan atau suara yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran seperti radio dan telepon. *Kedua*, media tulis yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti surat kabar, majalah, buku, brosur dan lain-lain yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. *Ketiga*, media audio visual yaitu media yang berupa gambar hidup yang dapat didengar dan dilihat seperti video, film dan televisi (Musyafak, 2013).

Film merupakan salah satu media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Selain menjadi mediator dalam menyampaikan pesan dakwah, film juga dapat menjadi hiburan, sehingga peminat dalam industri film cukup banyak. Hal ini lah yang memberikan peluang bagi para sineas dan sutradara untuk berlomba-lomba meningkatkan kualitas perfilman dengan menyelipkan pesan-pesan dan syiar terutama tentang agama Islam. Film yang bertemakan keislaman atau religi saat ini bisa dikatakan cukup banyak diproduksi dan direspon baik oleh masyarakat. Selain menjadi hiburan, film religi juga dapat memberikan pelajaran hidup dan hikmah bagi para penontonnya.

Salah satu film yang terbilang lama namun masih membekas di hati adalah film yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (2013). Film yang merupakan adaptasi dari novel karya Buya Hamka dengan judul yang sama ini mengandung banyak hal di dalamnya. Diantaranya ada unsur romance, sosial, adat budaya, tragedi, dan juga sejarah. Film ini menjadi film terlaris pada masanya dan mendapatkan berbagai macam penghargaan, salah satunya adalah piala Antemas (Tim WowKeren, 2014). Selain menyajikan konflik budaya yang begitu rumit, film ini juga memperlihatkan unsur keislaman yang sangat kental. Khususnya pembacaan ayat Al-Qur'an dalam beberapa adegan.

Kemudian film religi yang viral pada 2019 yang lalu adalah film yang berjudul *Makmum*. Film versi layar lebar tersebut mengadaptasi dari film

pendek *Makmum* karya Riza Pahlevi. Film pendek tersebut menuai beberapa penghargaan seperti *Director Special Mention-The Creepy International Movies in Sueca Spanyol*, *Best Horror Hellofest 2016*, dan *Memorable Character PopCon Award* pada 2018. Kemudian film *Makmum* versi layar lebarnya yang diproduksi oleh Dheeraj Kalwani merupakan pengembangan dari versi pendeknya dimana dalam filmnya, alur cerita dan latar tempat serta konflik nya akan digali lebih dalam dan diperluas (Agustin, 2019).

Sebenarnya, film *Makmum* (2019) adalah film bergenre horror yang mana secara umum berisi adegan-adegan yang menyeramkan dan menakutkan. Namun, film ini juga dapat dikategorikan sebagai film religi, karena sesuai judulnya, film ini merupakan representasi dari sebuah legenda urban di kalangan masyarakat Islam tentang adanya jin yang mengganggu manusia ketika sedang shalat, yaitu menjadi makmum. Selain itu film ini juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an pada beberapa adegan, yang mana penggunaan ayat tersebut merupakan salah satu simbol dari identitas agama Islam. Kehadiran film ini sebenarnya telah menjadi gebrakan baru dalam hegemoni film horor di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini karena film-film horror sebelumnya lebih banyak menampilkan hal-hal yang bersifat erotis yang justru menghilangkan esensi dari film horror itu sendiri. *Makmum* (2019) adalah film bergenre horor dengan tema agama yang mengandung beberapa nilai keislaman sehingga membuat film ini menarik untuk ditonton.

Adapun penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam film merupakan sebuah transformasi dari sesuatu yang bersifat visual (media cetak) yaitu mushaf (Zahid, 2014), kemudian diproses dengan cara menggunakan audiovisual melalui adegan tertentu dalam film (Mila Aulia, 2020). Selain menjadi bentuk syiar agama, penggunaan ayat Al-Qur'an dalam film merupakan resepsi para produser film terhadap Al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk scene-scene tertentu dalam film. Namun tidak sedikit pula yang menggunakan ayat Al-Qur'an dalam film dengan tanpa dasar, hanya ingin memperlihatkan bahwa film tersebut adalah produk islami, padahal jalan cerita dan isinya berbeda yang justru terkesan bercanda. Terkadang pula pembacaan ayat dilakukan oleh aktor/aktris yang notabene bukan beragama Islam. Hal ini merupakan sebuah permasalahan yang seringkali terjadi dalam dunia perfilman terutama di tanah air.

Mengenai resepsi para produser film terhadap ayat Al-Qur'an, dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terdapat kajian *Living Quran* yang merupakan bentuk interaksi masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an yang bisa berupa pembacaan, pemahaman, pengamalan, maupun resepsi secara sosio-kultural (Mustaqim, 2015). Maka, dapat dikatakan bahwa produksi

film yang berdasarkan suatu ayat Al-Qur'an atau pun interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an itu termasuk dalam kajian *Living Quran*.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh penulis diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mila Aulia tentang model interpretasi Al-Qur'an yang berupa film. Mila mengungkapkan bahwa penafsiran Al-Qur'an akan terus berkembang dan bermetamorfosis menyesuaikan dengan media masa kini seperti film (Mila Aulia, 2020). Kemudian penelitian Andi Fikra tentang film sebagai media dakwah Islam. Andi menuturkan bahwa film islami, tak hanya memberikan fungsi hiburan, tetapi juga mengandung fungsi dakwah Islam yang dinilai sangat efektif bagi masyarakat (Pratiwi, 2018). Lalu penelitian yang dilakukan oleh Yoyon Mudjiono tentang kajian semiotika dalam film. Yoyon mengatakan bahwa sebuah film haruslah dinilai dari aspek artistik, bukan rasional. Karena jika dinilai pada aspek rasional, film tak akan mengandung maksud dan makna. Adapun semiotik adalah instrumen untuk mencari makna tersebut (Mudjiono, 2011). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Nurma Yuwita mengenai analisis nasionalisme dalam film Rudy Habibie. Metode yang digunakan adalah semiotik ala Charles Sanders Peirce. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam film tersebut terdapat berbagai bentuk rasa nasionalisme yang tinggi seperti merancang ke depan, bersumpah setia, dan bermanfaat bagi orang lain (Yuwita, 2018). Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Bagus Haryo Widioso. Bagus meneliti tentang representasi identitas Islam dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Menurut Bagus film tersebut menggambarkan Islam dengan atribut-atribut tertentu seperti kerukunan antar sesama dan menebar kasih sayang, bukan kekerasan dan terorisme (Widioso, 2017).

Film sebagai sebuah karya dan media penyampaian pesan, pastinya diungkapkan dalam simbol-simbol yang terdapat pada scene tertentu yang mana menyiratkan sebuah pesan dibaliknya. Oleh karena itu kehadiran Semiotika sebagai suatu ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) akan sangat berperan dalam menemukan makna yang terkandung dalam sebuah karya terutama film. Berdasarkan hal tersebut, penulis hendak memfokuskan penelitian ini pada analisis semiotik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai simbol identitas dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan film *Makmum* (2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce yaitu menginterpretasikan suatu makna dari tanda yang muncul dari sebuah objek yang diwakili oleh tanda tersebut, atau lebih dikenal dengan teori segitiga makna (*Triangle Meaning Semiotics*).

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa film, kitab tafsir, buku, artikel, serta referensi-referensi lainnya yang menunjang dalam proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Semiotika Film

Telah diketahui bahwa ilmu yang mempelajari tentang tanda adalah Semiotika. Lalu bagaimana cara menerapkan semiotika pada bidang komunikasi seperti film? Secara umum film dibentuk dari banyak tanda. Tanda-tanda tersebut termasuk dalam berbagai sistem tanda yang saling berhubungan dan bekerja sama demi mencapai tujuan yang diharapkan. Film terdiri dari gambar dan suara, dialog, dan musik yang mengiringi. Hal yang dapat diteliti dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yaitu berbagai tanda yang menggambarkan sesuatu. Tanda-tanda ikonis dalam film memberikan isyarat pesan pada penontonnya, dan tentunya isyarat yang diterima akan berbeda interpretasinya. Namun apabila cerita yang ditampilkan memang telah membentuk suatu pokok makna, maka bisa saja interpretasi audiens akan sepakat dalam satu makna yang sama (Mudjiono, 2011). Pada dasarnya, film merupakan perwujudan secara visual dari tanda-tanda yang terdapat pada lingkungan masyarakat dan dapat menyuguhkan pesan-pesan tertentu kepada setiap individu yang menyaksikannya (Puspitasari, 2021).

Semiotika sendiri merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *seme* yang artinya “penafsir tanda”. Walaupun sudah dikenal sejak masa Yunani, Semiotik justru berkembang sekitar tahun 1900 an yang pertama kali digunakan oleh seorang filsuf Jerman yang bernama Lambert (Rusmana, 2014). Secara umum semiotik dapat diartikan sebagai produksi tanda dan simbol yang menjadi bagian dari sistem kode yang biasa digunakan untuk berkomunikasi. Semiotika mencakup tanda-tanda visual dan juga verbal ketika tanda-tanda tersebut secara sistematis menunjukkan informasi atau pesan dari setiap perilaku dan kehidupan manusia (Rembang et al., 2015).

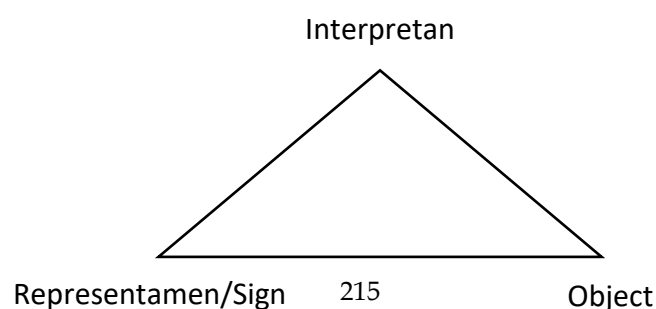
Perkembangan wacana semiotik menjadi lebih signifikan berkat dua *founding father* dalam kajian semiotik, yaitu Ferdinand de Saussure (1875-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Semiologi (semiotik) dalam pandangan Saussure adalah “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda di tengah masyarakat” yang dengan demikian maka semiologi menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial (Mudjiono, 2011). Adapun menurut Pierce, Semiotik adalah sebuah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, seperti cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, serta pemberi dan penerimanya (Rusmana, 2014).

Semiotika merupakan kajian yang memfokuskan dalam memahami tanda dalam kehidupan manusia. Berarti segala sesuatu dapat mengandung makna tertentu karena semua yang terdapat dalam kehidupan manusia bisa dilihat sebagai tanda (Yuwita, 2018). Analisis semiotika berusaha mengungkapkan makna tanda termasuk pada hal-hal yang sifatnya tersembunyi dan tersirat. Hal ini dikarenakan sistem tanda sangat kontekstual tergantung pengguna tanda tersebut (Putri, 2019). Oleh karena itu, semiotika dijadikan sebagai suatu metode menganalisis tanda yang terdapat pada teks, gambar, skenario, maupun adegan dalam film. Film pada dasarnya dapat diterima dengan cepat oleh masyarakat, karena isinya tidak jauh berbeda dengan gambaran kehidupan sehari-hari.

Salah satu model semiotik yang terkenal dalam bidang komunikasi adalah model semiotik Charles Sanders Peirce. Sebagai salah satu *founding father* kajian semiotik, ia menuturkan bahwa tanda tidak hanya menempel pada bahasa dan kebudayaan saja, tetapi juga pada sifat intrinsik yang terdapat pada fenomena alam. Manusia akan dapat memaknai kehidupan dengan realitas melalui memahami tanda. Menurut Peirce, sifat tanda adalah representatif dan interpretatif. Representatif berarti tanda adalah wakil dari sesuatu yang lain, sedangkan interpretatif berarti tanda terbuka untuk diinterpretasi sesuai dengan pemakai dan penerimanya (Rusmana, 2014). Peirce mengemukakan bahwa dalam melihat makna tidak hanya berdasarkan tanda, tetapi juga si penafsir (*interpretant*). Seorang Interpreter dalam menafsirkan tanda-tanda yang ada, haruslah memiliki rasa peka yang baik (Puspitasari, 2021). Teori Peirce dikenal dengan konsep triadik/trikotomi yang terdiri dari:

- a. *Representamen*, yaitu suatu bentuk yang diterima oleh tanda dan berfungsi sebagai tanda atau biasa disebut dengan *sign*.
- b. *Object*, yaitu sesuatu yang merujuk pada tanda.
- c. *Interpretant*, yaitu makna dari tanda atau hasil interpretasi dari suatu tanda.

Model triadik Peirce di atas dikenal juga dengan *Triangle Meaning Semiotics* atau segitiga makna (Yuwita, 2018). Dengan kata lain, semiotik menurut Peirce adalah sebuah hubungan antara tiga unsur di atas yang apabila dijabarkan berarti sebuah tanda akan menimbulkan sesuatu dalam pikiran orang yang melihatnya yang kemudian akan terciptanya suatu pemahaman/penafsiran terkait tanda tersebut. Teori segitiga makna Peirce jika digambarkan akan berupa seperti gambar berikut:



Gambar 1. Teori *Triangle Meaning Semiotics* Pierce

Kemudian menurut Pierce, setiap tanda memiliki dua tataran, tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan merupakan penanda primer dan penuh yang telah final acuan maknanya. Sedangkan tataran mitis adalah penanda sekunder dimana pada bagian ini haruslah diinterpretasi kembali karena tidak lagi bermakna denotatif, melainkan berupa kiasan dan konotatif (Rusmana, 2014). Jika digambarkan model tersebut akan seperti gambar berikut:

Tataran Bahasa	1. Penanda	2. Penanda	
	3. Tanda		II. Penanda ?
Tataran Mitis	I. Penanda 1		
	III. Tanda		

Gambar 2. Skema Tataran Tanda Pierce

Pada skema diatas dapat dipahami bahwa, pada tataran kebahasaan terdapat tiga bagian yaitu penanda, petanda dan tanda. Adapun tanda dalam kebahasaan menjadi penanda dalam tataran mitis. Sehingga petanda dalam tataran mitis harus diungkapkan oleh penafsir agar sempurna acuan maknanya. Kemudian tanda akan muncul dan penuh setelah petanda diungkapkan (Rusmana, 2014).

Adapun penerapan semiotika pada film, sebetulnya tidak jauh berbeda dengan novel atau roman. Hal ini karena film menyajikan teks fiktional yang seolah yang memunculkan dunia fiktif. Maka dalam menganalisis penyusunan struktur semiotika dalam film, konsepnya dapat dipinjam dari teori cerita yang berorientasi semiotik. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yaitu cara membuatnya dengan kamera dan cara menunjukkannya dengan layar atau proyektor. Dengan begitu, film melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengisyaratkan pesan yang disampaikan. Setiap film mengandung pesan inti yang tersirat dan dikemas dengan sangat baik untuk disampaikan kepada para penontonnya dengan berupa simbol yang muncul di setiap scene alur dan plot nya (Aulia, 2020). Penanda (*signifiant*) pada film memiliki keterkaitan dengan motivasi atau alasan dengan penanda yang tampak jelas melalui hubungan penanda dengan alam yang dirujuknya (Sobur, 2013).

2. Teori Film

a) *Pengertian Film*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop), lakon (cerita) gambar hidup (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Pengertian tersebut secara tidak langsung memberikan petunjuk tentang sejarah film itu sendiri bahwa teknologi film awalnya adalah berupa pita seluloid kemudian berkembang menjadi gabungan beberapa video (Ivan Masdudin, 2011). Definisi lain film adalah rangkaian gambar yang bergerak dengan atau tanpa suara yang terekam dalam media tertentu. Film juga bisa disebut juga dengan sinema.

Film secara bahasa adalah *cinematographic*, kata tersebut berasal *cinema* yang artinya "gerak". Kemudian *Tho* atau *Phytos* artinya adalah "cahaya". Oleh karena itu film dapat diartikan dengan melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Film juga dapat diartikan sebagai dokumen sosial dan budaya (Mursid, 2020). Dalam menyampaikan ceritanya, film menunjukkan serangkaian gambar yang hidup dari satu adegan ke adegan lainnya. Kemampuan film yang utama adalah bagaimana bercerita melalui gambar yang dapat memberikan efek pada penontonnya (Pratiwi, 2018). Banyak orang menonton film tujuannya adalah untuk hiburan. Selain hiburan, film juga bersifat informatif dan edukatif. Hubungan antara film dan masyarakat telah lama terjalin dan memiliki sejarah yang panjang. Film termasuk dalam kajian komunikasi yang menginterpretasikan banyak tanda, sehingga semiotika menjadi ilmu yang relevan dalam proses analisis struktural dalam dunia perfilman (Yuwita, 2018).

Pengaruh film sangat terasa dalam kehidupan manusia, karena apa yang divisualisasikan membuat penontonnya seolah mengalami hal yang sama seperti adegan dalam film. Pesan-pesan yang tersirat di dalamnya pun memberikan kesan tersendiri dalam ingatan. Film dapat dianggap sebagai media komunikasi yang efektif karena menggunakan metode *verbal* dan *non-verbal* sekaligus (Puspitasari, 2021). Maka tidak heran jika industri perfilman di masyarakat manapun menjadi primadona tersendiri dan bahkan sudah menjadi budaya yang menyatu dengan kehidupan manusia.

b) *Unsur-unsur Film*

Unsur pembentuk film terdiri dari dua hal, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (Mursid, 2020). Penjelasan keduanya adalah sebagai berikut:

1) Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek penceritaan atau tema dalam film yang diproduksi. Hal ini sama halnya dengan unsur

dalam cerita pada umumnya seperti adanya tokoh, konflik, latar waktu, latar tempat, latar suasana, dan unsur lainnya (Pratiwi, 2018).

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam proses produksi film. Aspek teknis tersebut terdiri dari aspek *mise en scene*, sinematografi, editing, dan suara. *Pertama*, *Mise en Scene* dapat diartikan segala hal yang ada di depan kamera. Diantaranya adalah *setting* latar dan properti yang akan digunakan. Kemudian ada kostum dan *make up*. Hal ini dibutuhkan karena kostum sangat berperan dalam film yang mana menggambarkan motif yang disampaikan dalam naratif film. Kemudian yang termasuk dalam *mise en scene* lainnya adalah pencahayaan dan pergerakan pemain (Mursid, 2020). *Kedua*, unsur sinematik dalam film tentunya adalah sinematografi. Sinematografi akan berperan jika unsur *mise en scene* telah siap. sinematografi dapat diartikan sebagai suatu panduan atau teknik dalam pembuatan film (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Sinematografi meliputi beberapa aspek, seperti kamera, *framing*, dan pengaturan durasi. *Ketiga*, yaitu editing. Setelah *mise en scene* telah siap, maka dilakukan pengambilan gambar dengan teknik tertentu (sinematografi). Kemudian tahap selanjutnya adalah editing. Proses editing tentu sangat penting karena hasil dari tahap sebelumnya sangatlah mentah dan masih berupa rangkaian rekaman yang belum tertata. *Keempat*, yaitu suara. Unsur ini sangat penting dalam proses produksi film. Unsur suara meliputi dialog, musik, dan efek suara (Mursid, 2020).

Selain unsur yang naratif dan sinematik, terdapat pula unsur pembentuk lainnya yaitu unsur pelaku dalam menjalankan proses-proses di atas. Karena produksi film merupakan hasil kerja kolaboratif dari segala pihak (Imanto, 2007). Baik dari pembuat cerita, perekam adegan, editor, bahkan bagian pemasaran film kepada khalayak. Semuanya tentu sangat berperan dalam pembuatan sebuah film. Diantaranya unsur-unsur tersebut adalah:

1) Produser

Produser merupakan sekumpulan orang yang mengepalai departemen produksi. Diantaranya terdiri dari inisiator film, pimpinan film dan yang menentukan keputusan.

2) Sutradara

Peran sutradara cukup penting karena merupakan pimpinan dalam proses pembuatan film di lapangan. Baik buruknya proses produksi film tergantung dari kemampuan sang sutradara.

3) Penulis Skenario

Script Writer adalah orang menyusun tiap-tiap adegan dan kerangka dalam sebuah film.

- 4) Penata Fotografi
Penata Fotografi merupakan asisten dari sutradara. Dimana ia berperan sebagai orang yang merekam segala objek di lapangan.
- 5) Penata Artistik
Peran ini merupakan pekerjaan yang cukup rumit. Karena harus merumuskan segala yang berkaitan dengan latar sebuah cerita film.
- 6) Penata Suara
Penata suara merupakan tugas untuk memberikan suara pada adegan ketika pemain sedang berakting. Proses penataan suara melibatkan *mixing* (menggabungkan) suara dan juga bertanggung jawab pada pemberian efek-efek suara dalam film.
- 7) Penata Musik
Peran penata musik tidak jauh berbeda dengan tugas penata suara. Hanya saja penata musik memberikan suara yang menimbulkan kesan-kesan tertentu seperti dramatis, menakutkan, santai, dan lainnya
- 8) Penyunting
Hasil dari pengambilan gambar dan suara kemudian akan ditanggungjawab oleh editor atau penyunting. Tugas editor adalah menyusun dan memadukan seluruh gambar dan suara yang terekam untuk dijadikan suatu hasil penggambaran cerita yang utuh.
- 9) Pemeran atau Aktor
Aktor sangat berperan dalam film karena memberikan gambaran adegan tertentu sebagai proyeksi dari cerita. Proses akting juga cukup rumit karena aktor harus berusaha mendalami perannya pada suatu karakter yang meliputi, gaya bicara, ekspresi, gerak dan lainnya (Imanto, 2007).

c) *Jenis-jenis Film*

Perkembangan film yang semakin banyak diminati menuntut lahirnya berbagai jenis film yang diproduksi. Secara garis besar jenis film dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- 1) Teatrical Film
Film jenis ini bisa disebut juga film cerita, yang mana berisi pengungkapan sebuah cerita yang diperankan oleh manusia dan memiliki unsur dramatis yang kuat. Film jenis ini tentunya menggunakan hal fiksi sebagai pijakannya. Diantara sub genre film jenis ini adalah film aksi, film drama, film komedi, dan film musik (Mudjiono, 2011).

Film jenis ini secara sederhana merupakan film yang berdasarkan realitas asli dan bukan bersifat fiktif. Film jenis ini bukan dibuat dengan tujuan hiburan, melainkan menyampaikan informasi maupun pendidikan. Diantara film yang termasuk dalam jenis ini adalah: 1) Film Dokumenter, film yang berdasarkan aspek faktual dari kehidupan dan lingkungan. Biasanya berupa kritik atau menyajikan kenyataan realitas.

2) Film Pendidikan

Film yang ditujukan untuk pendidikan kepada siswa tertentu sebagai bahan pembelajaran (Mudjiono, 2011).

3. **Profil Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (2013) dan Makmum (2019)**



Gambar 3. Poster Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (2013)

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebuah film drama romantis yang rilis pada tahun 2013. Disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Ram Soraya. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Buya Hamka dengan judul yang sama. Sebenarnya cerita film dan novel ini adalah kisah nyata tenggelamnya sebuah kapal besar yang bernama *Van Der Wijck* di laut Jawa, sebelah Timur Laut Semarang pada 21 Oktober 1936. Buya Hamka menulis roman tragedi fiksi berdasarkan sejarah tersebut dengan dibumbui konflik adat budaya sehingga memberikan cerita yang sangat bagus dan kompleks (Fauziyyah & Irman, 2019). Film ini dibintangi oleh Pevita Pearce, Herjunot Ali, Reza Rahardian, Randy Danistha, Arzetti Bilbina, Jajang C. Noer, dan banyak lagi (Wikipedia, 2014).

Film ini bercerita tentang Zainuddin (Herjunot Ali) yang datang dari tanah kelahirannya Makassar, menuju Batipuh, Padang Panjang yang

merupakan kampung halaman ayahnya. Disana ia bertemu dengan Hayati (Pevita Pearce) yang adalah gadis cantik yang menjadi bunga di persukumannya. Namun tradisi adat yang kuat menghalangi kebahagiaan cinta mereka. Zainuddin hanyalah seorang yang melarat dan tak bersuku. Ibunya yang keturunan Bugis dan ayahnya yang keturunan Minang tidak diakui di masyarakat. Sedangkan Hayati adalah perempuan berdarah Minang keturunan bangsawan. Dengan patah hati, Zainuddin pun memutuskan untuk pergi ke Jawa untuk berjuang merantau sedangkan Hayati dijodohkan dengan seorang laki-laki terpendang yang bernama Aziz (Reza Rahardian). Singkat cerita mereka berdua pun akhirnya bertemu kembali dengan kondisi yang berbeda, namun kisah cinta mereka haruslah berakhir tragis saat Hayati pulang menuju Minang dengan menaiki Kapal Van Der Wijck (Gita, 2020).

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memperlihatkan adat istiadat dan kebudayaan Minang yang sangat kenal, dimana dalam budayanya, mereka menentang keras pernikahan dengan darah campuran atau orang yang memiliki dua suku. Selain itu, film ini juga mengandung unsur-unsur Islami yang sangat menonjol, termasuk pembacaan ayat Al-Qur'an yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.



Gambar 4. Poster Film *Makmum* (2019)

Adapun film *Makmum* (2019) merupakan sebuah film horor Indonesia yang diangkat berdasarkan *short movie* (film pendek) dengan judul yang sama karya Riza Pahlevi yang telah menuai berbagai penghargaan. Film *Makmum* (2019) rilis pada 15 Agustus 2019 dan disutradari oleh Hadrah Daeng Ratu, diproduksi oleh Dheeraj Kalwani, diproduksi oleh Blue Water Films dan Dee Company, dan didistribusikan oleh MD Pictures. Film ini

dibintangi oleh Titi Kamal, Ali Syakieb, Tissa Biani, Adila Fitri, Bianca Hello, Jajang C. Noer, dan Reny Yuliana. Film ini merupakan debut Titi Kamal dalam membintangi film horror (Wikipedia, 2020).

Sinopsis film ini adalah berlatar di sebuah asrama yang kerap kali dihantui oleh sosok yang mereka sebut *Makmum*. Sosok ini selalu mengganggu penghuni asrama, Terlebih setelah Rini (Titi Kamal) datang dan memutuskan untuk menerima tawaran ibu Kinanti (Jajang C. Noer) untuk membantu mengelola asrama yang pernah ia tempati. Kedatangan Rini juga bertujuan untuk merawat ibu Kinanti yang kesehatannya semakin memburuk. Sebelumnya, asrama diurus oleh Rosa (Reny Yuliana), seorang perempuan yang keras dan dingin kepada penghuni asrama. Di asrama, Rini bertemu dengan tiga anak yang tidak dapat izin untuk pulang karena nilai ujian mereka yang buruk. Mereka adalah Nurul (Tissa Biani), Nisa (Bianca Hello), dan Putri (Adila Fitri). Mereka sering mengeluh akan gangguan dari makhluk ghaib khususnya mengganggu ketika shalat. Namun, Rosa tak mempedulikan keluhan mereka. Hingga kemudian Rini menemui langsung ketiga anak tersebut dan mulai menyadari ada yang tidak beres di dalam asrama. Satu hal yang Rini sadari adalah bahwa teror yang terjadi di asrama berkaitan dengan dendam masa lalu. Sementara itu, Putri seringkali kesurupan dan suasana semakin mencekam. Rini pun hendak membantu ketiga anak tersebut namun ia tidak menyadari bahwa nyawanya sendiri terancam (Maharani, 2022).

Film ini selain menyajikan adegan-adegan horror, juga menampilkan hal-hal yang berbau agama. Misalnya shalat, karena berdasarkan judul dan sinopsisnya, bahwa ada sosok makhluk yang mengganggu ketika shalat. Selain shalat, dalam film ini juga terdapat pembacaan ayat Al-Qur'an, dimana penggunaan ayat tersebut merupakan tanda atau representasi dari nilai-nilai Islam. Pembahasan mengenai analisis penggunaan ayat Al-Qur'an dalam film *Makmum* (2019) akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.

4. Analisis Semiotika Film Tenggelmnya Kapal van Der Wijck dan Makmum

a) Simbol Identitas Islam dalam Film

Identitas menurut KBBI adalah jati diri (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Identitas berasal dari kata *identity* yang artinya; (1) kondisi atau kenyataan sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip, (2) kondisi yang sama antara dua orang atau benda, (3) fakta yang menunjukkan sesuatu yang sama antara dua orang atau kelompok atau benda, (4) secara teknis, pengertian diatas sekedar menggambarkan suatu kondisi untuk memahami identitas dengan kata identik seperti halnya menyatakan sesuatu mirip dengan sesuatu yang lain (Liliweri, 2003). Secara singkat,

simbol identitas adalah sesuatu yang menunjukkan suatu ciri khas akan individu, kelompok, atau lembaga tertentu. Dalam hal ini, termasuk juga identitas agama. Setiap agama pastinya memiliki simbol identitasnya masing-masing. Baik itu berupa aspek praktiknya, aspek ajarannya, maupun aspek-aspek lain yang berhubungan dengan agama. Adapun simbolisasi Islam sebagai identitas tak hanya berupa pada praktik pengamalan sehari-hari, tetapi juga hadir dalam bentuk produk budaya seperti lagu, novel dan film (Nurjuman et al., 2018). Produk seperti film seringkali mengandung berbagai simbolisasi Islam sebagai identitas. Apalagi pada beberapa tahun terakhir, film maupun novel yang bertemakan religi sangat banyak dijumpai. Hal ini menunjukkan bahwa simbol identitas keagamaan begitu cepat melesat dan direspon dengan baik di masyarakat.

Adapun simbol identitas dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan film *Makmum* adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* banyak sekali ditemukan penggambaran identitas Islam. Diantaranya terlihat pada karakter dan budaya-budaya yang ditampilkan, misalnya scene para pemuda Batipuh yang sedang khusyuk mendengarkan ilmu agama yang disampaikan di Masjid, musyawarah yang dilakukan penghulu adat Batipuh, pakaian wanita yang tertutup, scene penyembelihan ayam dengan menyebut asma Allah, hijrahnya Zainuddin dan Muluk ke Batavia, dan juga ungkapan-ungkapan Islami yang banyak terdengar dalam film.
- 2) Dalam film *Makmum* juga tak sulit menemukan simbol identitas keislaman karena film ini notabene adalah film religi yang bergenre horror. Diantaranya adalah adegan berwudhu dan shalat, pengajian anak-anak, kemudian bisa terlihat pada pakaian para karakternya yang menggunakan peci dan juga kerudung, serta ritual pengusiran setan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

b) *Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Film*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa fokus penelitian ini adalah pada scene pembacaan ayat Al-Qur'an. Berikut merupakan potongan scene dalam dua film tersebut dan keterangannya:

- 1) **Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (2013)**
Scene 1



Gambar 5. Scene pembacaan surah Al-Isra: 78

Pada scene ini, terlihat para pemuda Batipuh yang sedang khusyuk mendengarkan ilmu yang disampaikan oleh guru disana. Dan terdengar bacaan ayat Al-Qur'an QS. Al-Isra ayat 78.

اقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ
كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: "Dirikanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (QS. Al-Isra: 78)

Scene 2



Gambar 6. Scene pembacaan surah Al-Hujurat: 13

Pada scene ini terlihat Zainuddin yang sedang membaca Al-Qur'an surah Al-Hujurat: 13. Pembacaan ini konteksnya setelah adegan musyawarah penghulu adat Batipuh yang sedang berdiskusi mengenai surat lamaran yang datang dari Aziz dan Zainuddin kepada Hayati.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Scene 3



Gambar 7. Scene pembacaan surah An-Nisa: 36

Pada scene ini terlihat Zainuddin sedang mengaji dan ayat yang dibaca adalah QS. An-Nisa: 36. Konteks pembacaan ayat ini adalah saat prosesi adat pernikahan Hayati dan Aziz.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri. (QS. An-Nisa: 36).

Scene 4



Gambar 8. Pembacaan Al-Qur'an surah Yasin: 82-83

Adegan ini memperlihatkan Zainuddin yang sedang berziarah ke makam Hayati dan terdengar lantunan ayat suci Al-Qur'an surah Yasin ayat 82-83.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ
مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ء

Artinya: "Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah (sesuatu) itu. Maka, Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan." (QS. Yasin: 82-83)

2) Film *Makmum* (2019)

Scene 1



Gambar 9. Scene pembacaan ayat Al Muawwidzatain

Pada scene ini, Ustadz Ganda membaca surat *Al Muawwidzatain* yang terdiri dari surah *Al Ikhlas*, *Al Falaq* dan *An Nas* yang ditujukan pada Rosa yang sedang kerasukan arwah jahat yaitu Ningsih.

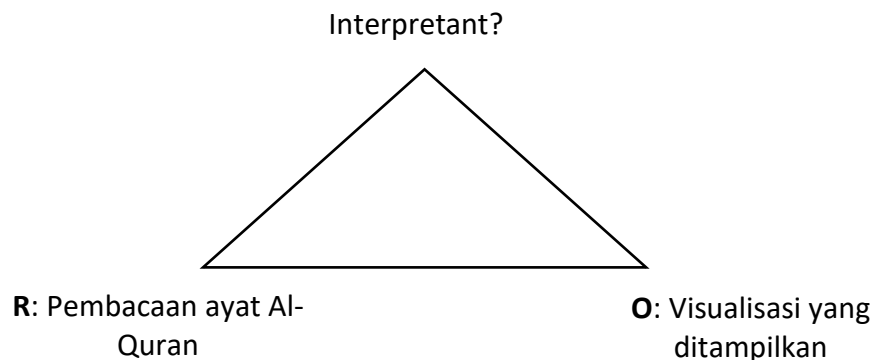
Scene 2



Gambar 10. Scene pembacaan *Ayat Kursi*

Pada scene ini, Ustadz Ganda membacakan *Ayat Kursi* (QS. Al Baqarah: 255) kepada arwah Ningsih dan setelah dibacakan, arwah tersebut terlihat terbakar api dan kemudian musnah.



Jika model trikotomi semiotika Pierce diterapkan pada scene-scene tersebut, maka akan menghasilkan skema sebagai berikut:





Gambar 11. Skema Penerapan Trikotomi Pierce



Kemudian skema tersebut jika dijabarkan maka akan berbentuk seperti berikut:

Tabel 1. Penerapan Trikotomi Pierce dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

Sign	
Object	<p>Para pemuda Batipuh sedang khusyuk mendengarkan ilmu yang disampaikan oleh guru disana. Dan sekilas terdengar pembacaan QS. Al-Isra: 78</p>
Interpretant	<p>Menuntut ilmu agama dalam Islam hukumnya wajib. Ilmu sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena tanpa ilmu, manusia akan tersesat dalam kehidupannya. Apalagi ilmu agama, sebagai seorang Muslim, ilmu agama Islam wajib dipelajari agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat serta naik derajatnya dihadapan Allah SWT. Maka dari itu, dalam Islam terutama sejak usia dini biasanya diarahkan untuk memahami ilmu agama dari yang paling dasar. Seperti halnya shalat.</p>
Sign	
Object	<p>Zainuddin sedang membaca Al-Qur'an surah Al-Hujurat: 13. Pembacaan ini konteksnya setelah adegan musyawarah penghulu adat Batipuh yang sedang berdiskusi mengenai surat lamaran yang datang dari Aziz dan Zainuddin kepada Hayati</p>
Interpretant	<p>Pesan yang terkandung pada pembacaan ayat ini jelas sekali berkaitan dengan diferensiasi sosial. Dimana manusia tercipta dengan berbagai macam suku-suku dan bangsa-bangsa untuk saling mengenal dan bersosialisasi. Sedangkan dalam film, sikap ini tidak terealisasikan, karena suku Minang dengan keras menolak lamaran dari orang yang memiliki dua darah keturunan. Bahkan mereka juga melakukan diskriminasi.</p>

<p>Sign</p>	
<p>Object</p>	<p>Zainuddin sedang mengaji dan ayat yang dibaca adalah QS. An-Nisa: 36. Konteks pembacaan ayat ini adalah saat prosesi adat pernikahan Hayati dan Aziz</p>
<p>Interpretant</p>	<p>QS. An-Nisa: 36 secara umum berisi tentang perintah berbuat baik kepada orang tua, kerabat, tetangga, anak yatim dan orang miskin. Hal ini menunjukkan bagaimana membangun hubungan sosial dengan orang-orang terdekat yang dimulai dari keluarga. Inilah yang sebenarnya menjadi pesan dalam pembacaan ayat ini, dimana setelah adegan diatas, terlihat prosesi pernikahan Hayati dan Aziz yang sejatinya hanyalah pernikahan atas dasar adat dan harta saja yang mana keduanya dijodohkan oleh dua keluarga. Hayati hanya bisa menerima keputusan keluarganya.</p>
<p>Sign</p>	
<p>Object</p>	<p>Zainuddin sedang berziarah ke makam Hayati dan terdengar lantunan ayat suci Al-Qur'an surah Yasin ayat 82-83</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Pembacaan ayat Al-Qur'an kepada orang yang meninggal sudah akrab dalam budaya di Indonesia. Biasanya yang dibaca adalah tahlil dan surah Yasin. Untuk pembacaan dalam scene ini hanyalah dua ayat terakhir yang diperdengarkan. Berdasarkan pemahaman penulis, pesan yang terkandung adalah bagaimana seorang hamba menerima akan apa yang telah Allah SWT tetapkan. Lafadz "Kun Fayakun" seakan menegaskan bahwa Allah SWT maha kuasa atas segala sesuatu. Jika Allah SWT berkehendak jadi, maka jadilah!</p>

Tabel 2. Penerapan Trikotomi Pierce dalam film *Makmum*

Sign	
Object	<p>Ustadz Ganda membaca surat <i>Al Muawwidzatain</i> yang terdiri dari surah Al Ikhlas, Al Falaq dan An Nas yang ditujukan pada Rosa yang sedang kerasukan jahat yaitu Ningsih.</p>
Interpretant	<p>Scene ini menginterpretasikan bahwa pembacaan ayat-ayat <i>Al-Muawwidzatain</i> dapat dipergunakan untuk melakukan pengusiran roh jahat terhadap orang yang sedang kerasukan/kesurupan. Hal ini diperkuat pada scene selanjutnya yang memperlihatkan bahwa roh Ningsih keluar dari tubuh Rosa. Dalam Islam sendiri pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk pengobatan dan hal-hal klenik seperti ini memang telah ada sejak dahulu karena ayat-ayat ini berisi permohonan perlindungan kepada Allah SWT dari segala kejahatan.</p>
Sign	
Object	<p>Ustadz Ganda membacakan <i>Ayat Kursi</i> (QS. Al Baqarah: 255) kepada arwah Ningsih dan setelah dibacakan, arwah tersebut terlihat terbakar api dan kemudian musnah.</p>
Interpretant	<p>Scene ini menginterpretasikan bahwa membaca <i>Ayat Kursy</i> dapat mengusir bahkan memusnahkan arwah jahat yang mengganggu manusia. Hal ini karena jin dan setan tidak akan kuat untuk mendengar ayat-ayat yang menceritakan keagungan Allah SWT.</p>

5. **Penjelasan Tanda-tanda**

Pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* terdapat empat pembacaan ayat Al-Qur'an. Dimana pembacaan-pembacaan tersebut divisualisasikan berdasarkan konteks cerita.

QS. Al-Isra: 78 berisi tentang perintah mendirikan shalat pada saat tergelincirnya matahari sampai gelapnya malam, juga *Qur'an al-Fajr* (waktu subuh). Jika merujuk pada tafsir, ayat ini memberikan isyarat tentang kewajiban shalat yang lima waktu, karena lafadz yang dipergunakan dalam ayat ini menunjukkan kaitan-kaitan dengan matahari (Shihab, 2002). Adapun makna berdasarkan konteksnya, yaitu adegan pembacaan ayat ini pada saat para pemuda sedang belajar ilmu agama adalah keterhubungan yang sangat serasi. Hal yang paling dasar dari ibadah, dan juga harus dipelajari lebih awal dalam ilmu agama adalah ibadah shalat. Karena shalat adalah ibadah yang paling utama, dan menurut riwayat adalah amalan yang paling pertama dihisab. Selain itu juga shalat merupakan identitas dari agama Islam itu sendiri.

Kemudian pembacaan yang kedua adalah QS. Al-Hujurat: 13. Konteks dalam cerita adalah terkait dengan musyawarah para penghulu adat yang membahas kedatangan surat lamaran dari Aziz dan Zainuddin. Mereka (suku Minang) mengecam keras untuk menolak lamaran Zainuddin lantaran bersuku campuran, yaitu Bugis dan Minang. Selain itu mereka juga mendiskriminasi perihal kondisi sosialnya. Padahal QS. Al-Hujurat: 13 berkata sebaliknya. Ayat ini mengandung prinsip dasar hubungan antar manusia. Dimana derajat manusia itu semua sama di mata Allah SWT. Tidak ada yang boleh merasa berbangga diri dan sombong diantara yang lain, baik itu berdasarkan suku, bangsa, warna kulit, bahkan jenis kelamin sekalipun (Shihab, 2002).

Selanjutnya terkait pembacaan QS. An-Nisa: 36 yang isi kandungannya adalah nasihat-nasihat dalam hidup berumah tangga dan bermasyarakat. Ayat ini diawali dengan kata ibadah, yang mana maksud ibadah disini tidak hanya ibadah ritual saja, tetapi juga ibadah sosial (Shihab, 2002). Diantaranya adalah berbakti kepada orang tua, tetangga, kerabat dekat, anak yatim, orang miskin dan banyak lagi. Nasihat-nasihat tersebut begitu *relate* dengan konteks dalam cerita. Dimana ayat ini diperdengarkan saat prosesi adat pernikahan Aziz dan Hayati. Setelah Zainuddin tertolak, Hayati pun mau tidak mau harus mengikuti orang tuanya dan menerima lamaran Aziz. Akad nikah pun berlangsung meskipun dengan pasrah dan terpaksa. Hal ini untuk menjunjung tinggi adatnya dan juga martabat keluarganya, serta bentuk bakti terhadap orang tua.

Pembacaan terakhir adalah saat Zainuddin ziarah ke makam Hayati. Ayat yang terdengar adalah QS. Yasin: 82-83. Memang telah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat Indonesia ketika seseorang telah meninggal yaitu Yasinan. Tetapi yang hendak disampaikan dalam adegan ini bukanlah itu. QS. Yasin: 82-83 mengandung pesan akan kekuasaan

Allah SWT. Allah SWT ketika hendak menciptakan sesuatu, tidaklah membutuhkan apapun. Jika Allah SWT berkehendak jadi, maka pasti akan terjadi. Inilah yang menjadi hikmah utama dalam konteks cerita. Dimana kejadian demi kejadian yang telah dialami oleh Zainuddin dan Hayati seluruhnya merupakan kekuasaan Allah SWT. QS. Yasin: 82-83 yang dibacakan di akhir film seakan-akan menjadi penutup dan kesimpulan dari seluruh isi cerita film.

Adapun pada film *Makmum* (2019) terdapat dua scene pembacaan ayat Al-Qur'an, pertama yaitu pembacaan surah Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas atau yang dikenal dengan nama *Al-Muawwidzatain*. Kemudian scene satunya adalah pembacaan surah Al-Baqarah: 255 yang dikenal dengan nama *Ayat Kursy*. Kedua scene tersebut menunjukkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk mengusir gangguan roh jahat. Gangguan disini termasuk didalamnya adalah gangguan jin ataupun sihir. Pada dasarnya, menggunakan ayat Al-Qur'an untuk terapi, *ruqyah* ataupun mengusir gangguan setan telah Allah SWT sebutkan dalam Al-Qur'an:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." (QS. Al-Isra: 82).

Al-Muawwidzatain artinya adalah dua surah perlindungan yang merujuk pada surah Al-Falaq dan surah An-Nas. Kedua surah ini sangat berhubungan erat, karena menurut sebagian riwayat, asbabun nuzul ayat *muawwidzatain* ini adalah tentang Nabi Muhammad SAW yang sakit karena sihir yang dilakukan oleh seorang Yahudi bernama Labid bin Al-A'sham. Kemudian kedua surah ini turun untuk menjadi penawar dari penyakit tersebut (Hamka, 1988). Surah Al-Falaq berisi tentang memohon perlindungan dari segala kejahatan yang ada, seperti kejahatan malam, sihir, hasud, dan lain-lain. Sedangkan surah An-Nas berisi tentang penghambaan manusia terhadap tuhan-Nya dan juga memohon perlindungan dari gangguan yang berasal dari jin dan manusia. Dalam tafsir At-Thabari disebutkan bahwa was-was adalah kejahatan setan yang menunjukkan bahwa setan akan terus mengganggu dengan berbagai macam cara (At-Thabari, 2000). Selain itu, surah Al-Ikhlas yang dibaca bersamaan dengan *Al-Muawwidzatain* tentunya sangat memberikan manfaat karena surah Al-Ikhlas merupakan sepertiga Al-Qur'an yang memuat pokok tauhid dan juga menjelaskan keesaan Allah SWT.

Adapun *Ayat Kursy* merupakan ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an karena berisi betapa agung kekuasaan Allah SWT yang disampaikan dengan redaksi sedemikian rupa seolah sedang menampilkan

segala bisikan negatif yang menimbulkan keraguan akan perlindungan Allah SWT. Kemudian terdapat alasan mengapa jin maupun setan akan menjauh dan merasa panas ketika ayat ini dibacakan. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa siapapun yang terbiasa dengan kebaikan, pasti tak akan senang mendengar kalimat-kalimat yang buruk. Ia akan resah dan gelisah dan tak akan mampu mendengarnya. Maka sebaliknya, mereka yang bejat moralnya, baik itu manusia, jin atau setan ketika mendengar kalam ilahi, apalagi *Ayat Kursy* yang berisi keagungan Allah SWT, mereka tak akan sanggup untuk mendengarnya (Shihab, 2002).

Kesimpulan

Film mengandung banyak tanda. Hal inilah yang membuat film mengandung pesan tersirat di dalamnya. Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda tentunya dapat dijadikan sebagai instrumen untuk menginterpretasi tanda-tanda dalam sebuah film.

Penggunaan ayat Al-Qur'an dalam film dapat menjadi sebuah identitas agama Islam ketika pembacaannya sesuai dan tepat berdasarkan yang seharusnya. Dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Makmum*, secara umum identitas Islam dalam kedua film tersebut adalah sebagai berikut

1. Dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* banyak sekali ditemukan penggambaran identitas Islam. Diantaranya terlihat pada karakter dan budaya-budaya yang ditampilkan, misalnya scene para pemuda Batipuh yang sedang khusyuk mendengarkan ilmu agama yang disampaikan di Masjid, musyawarah yang dilakukan penghulu adat Batipuh, pakaian wanita yang tertutup, scene penyembelihan ayam dengan menyebut asma Allah, hijrahnya Zainuddin dan Muluk ke Batavia, dan juga ungkapan-ungkapan Islami yang banyak terdengar dalam film.
2. Dalam film *Makmum* juga tak sulit menemukan simbol identitas keislaman karena film ini notabene adalah film religi yang bergenre horror. Diantaranya adalah adegan berwudhu dan shalat, pengajian anak-anak, kemudian bisa terlihat pada pakaian para karakternya yang menggunakan peci dan juga kerudung, serta ritual pengusiran setan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

Adapun tanda-tanda yang ditunjukkan dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kedua film tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan Al-Qur'an dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* berkaitan dengan konteks cerita yaitu: kewajiban menuntut ilmu serta shalat lima waktu, memahami dan merealisasikan prinsip kesetaraan dan kemanusiaan, ibadah sosial yang berupa berbakti kepada orang tua dan kerabat, dan sikap menerima akan apa yang terjadi karena semua nya atas kehendak dan kekuasaan Allah SWT.

2. Dalam film *Makmum* pembacaan ayat *Muawwidzatain* adalah bentuk penghambaan manusia dihadapan Tuhan-Nya dengan cara meminta perlindungan dari segala kejahatan dan gangguan yang berasal dari setan, jin, maupun manusia itu sendiri. Di samping itu, scene ini juga mengindikasikan bahwa ayat Al-Qur'an dapat digunakan untuk *ruqyah* atau pengobatan dari gangguan roh jahat. Scene pembacaan *Ayat Kursy* menunjukkan bahwa segala kejahatan yang ada akan tunduk dan kalah dihadapan keagungan dan kekuasaan Allah SWT. Hal ini memberikan pelajaran bagi manusia bahwa tidak ada yang dapat menandingi keagungan Allah SWT. Oleh karenanya, sebagai manusia hendaklah selalu taat kepada-Nya serta menjauhi larangan-Nya.
Penelitian ini mengajukan ide selanjutnya tentang telaah semiotika yang lebih bervariasi dan bersifat komprehensif pada kanal media lainnya.

Daftar Pustaka

- Agustin, D. (2019). *Makmum Angkat Cerita dari Film Pendek*. Www.Republika.Co.Id.
<https://www.republika.co.id/berita/puqap7414/makmum-angkat-cerita-dari-film-pendek>
- At-Thabari, A. J. (2000). *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Qur'an*. Muassatu ar Risalah.
- Aulia, Y. (2020). Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 24(1), 71-83.
<https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i1.118>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fauziyyah, N., & Irman, I. (2019). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 69-78. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i1.1522>
- Gita, I. (2020). *Sinopsis Film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Akhir Kisah Cinta Hayati dan Zainuddin*. Kompas.Com.
<https://www.kompas.com/hype/read/2020/05/24/124421266/sinopsis-film-tenggelamnya-kapal-van-der-wijck-akhir-kisah-cinta-hayati-dan>
- Hamka, B. (1988). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Imanto, T. (2007). Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar. *Jurnal Komunikologi*, 4(1), 22-34.
- Ivan Masdudin. (2011). *Mengenal Dunia Film*. Multi Kreasi Satudelapan.
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. LKiS.
- Maharani, N. E. (2022). *Sinopsis Film Horror Makmum di Netflix dan Cara Menontonnya*. Tirto.Id. <https://tirto.id/sinopsis-film-horor-makmum-di-netflix-dan-cara-menontonnya-godH>
- Mila Aulia. (2020). Film Islami sebagai Model Interpretasi atas Al-Qur'an dan Hadis: Kasus Film Ayat Tentang Cinta. *Theologia*, 31(1), 139-164.

- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Mursid, A. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press Yogyakarta.
- Musyafak, A. (2013). *Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam*. *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(2), 327–338. <http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/59>
- Nurjuman, H., Restu, U., & Kususma, B. T. (2018). Konstruksi Islam sebagai Simbol Identitas melalui Representasi Perempuan Muslim pada Novel Religi. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 61–81. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1937>
- Pratiwi, A. F. (2018). Film Sebagai Media Dakwah Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(2), 111–128. <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values In Tilik Film (Semiotic Study Of Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 2579–8146. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Putri, N. W. E. (2019). Semiotika Pierce Pada Film Dokumenter ' Sexy Killers .' *Maha Widya Duta*, 3(2), 89–100.
- Rembang, M., Sudarto, A. D., & Senduk, J. (2015). Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri Ini." *Acta Diurna*, IV(1), 2.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika*. Pustaka Setia.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al Misbah*. Lentera Hati.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Tim WowKeren. (2014). *Penghargaan Piala Antemas Ini Diberikan Pada Sutradara Sunil Soraya Untuk Mengapresiasi "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" Sebagai Film Terlaris 2013*. Wowkeren.Com. <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00048991.html>
- Widyoseno, B. H. (2017). Representasi Islam Moderat dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(1), 1–15.
- Wikipedia. (2014). *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck (film)*. Wikipedia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelamnya_Kapal_van_der_Wijck_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelamnya_Kapal_van_der_Wijck_(film))
- Wikipedia. (2020). *Makmum (film)*. Wikipedia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Makmum_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Makmum_(film))
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Study Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48.
- Zahid, M. (2014). Penelitian dalam Komunikasi Massa. *Nuansa*, 11(1), 78–

106.